

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keilmuan modern telah berkembang sedemikian rupa di bawah hegemoni paham sekularisme. Akibat sangat lamanya paham ini mendominasi sejarah peradaban modern akibatnya muncul jurang pemisah yang lebar antara aktifitas pengembangan ilmu dengan spiritualitas agama, lalu pada saatnya kemudian terjadi lepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai spiritual. Pemikiran yang dominan di kalangan ilmuwan modern adalah bahwa ilmu bergerak pada aspek-aspek empirik dengan menafikan aspek-aspek mistis-non empirik. Dan oleh karena obyek studi antara keduanya berbeda, maka usaha-usaha untuk mengaitkan ilmu dengan masalah spiritualitas dianggap tidak relevan.

Demikian pula dengan disiplin ilmu psikologi modern beserta ilmu terapannya yaitu konseling. Sebagai bagian dari disiplin ilmu pengetahuan, psikologi dan konseling merupakan disiplin ilmu yang menurut sebagian kalangan dianggap keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Tetapi sifatnya yang objektif itulah yang justru menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, sebagian psikolog menuduh bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam pandangan sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan¹.

Sebagian, bahkan sebagian besar psikologi modern memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Mereka memandang bahwa pengalaman subyektif-religius ini sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut hendak diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah, yaitu logis-rasional-empiris. Mau tidak mau, perkembangan ilmu psikologi modernpun kemudian ditopang oleh tiga pilar utama. *Pertama*, ilmu psikologi harus bersifat universal. Artinya, ada beberapa prinsip umum dan juga

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2012, hlm. 9.

hukum-hukum kemungkinan, yang bisa dijadikan alat ukur bagi pengembangan keilmuan. *Kedua*, berbasis pada metode empiris. Karena mengikuti pertimbangan rasional dari filsafat empiris logis, psikologi modern terikat pada suatu keyakinan mengenai kebenaran melalui metode tersebut. *Ketiga*, riset dan penelitian sebagai penyangga kemajuan.

Lantaran adanya penggunaan metode ilmiah yang dipaksakan dalam psikologi maka pada gilirannya terjadi proses dehumanisasi yang meletakkan manusia semata-mata sebagai obyek eksperimen yang dapat dikendalikan. Hal tersebut tidak lain karena para psikolog modern menafikan pentingnya dimensi spiritualitas, terutama dalam menjelaskan fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi yang berbasis spiritualitas agama. Contoh yang aktual adalah perilaku radikalisme beragama yang marak dewasa ini dan memunculkan fenomena-fenomena bom bunuh diri yang populer dengan sebutan bom *syahid*, maraknya jamaah *dzikir* dan *muhasabah*, dan beberapa perilaku keagamaan lainnya. Boleh jadi dalam teori psikologi modern, perilaku tersebut dianggap sebagai ekspresi patologis, sedangkan di pihak lain dalam perspektif spiritualitas agama, hal-hal tersebut diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi diri.

Berangkat dari fenomena kekinian di atas perlu kiranya upaya untuk melahirkan sebuah pendekatan baru dalam psikologi dan konseling kontemporer, yakni psikologi dan konseling yang mengakomodasi fenomena kedirian manusia baik yang kasat mata (psikofisik) maupun tidak kasat mata (spiritual-metafisik), yakni psikologi dan konseling yang berbasiskan budaya ketimuran dan sendi-sendi nilai spiritualitas agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Achmad Mubarak, bahwa manusia tidak cukup dipahami dengan teori psikologi Barat, karena psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur sekulernya. Untuk memahami manusia di belahan bumi lain harus didasarkan pada kultur dimana manusia itu hidup².

²Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Praktek*, Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 2002, hlm. 6.

Salah satu kajian spiritual Islam yang menarik untuk dikaji adalah tarekat. Tarekat, baik sebagai suatu ajaran dan konsep bimbingan spiritual maupun sebagai organisasi, menyimpan potensi-potensi yang dapat diharapkan memenuhi harapan sebagaimana di atas. Lebih-lebih tarekat sebagai bentuk tasawuf *Amali* berbeda dengan kedua bentuk tasawuf lainnya, yaitu tasawuf *Falsafi* yang rawan mengalami ‘penyimpangan’ dan tasawuf *Akhlaki* yang masih dianggap belum benar-benar mengantar pengamalannya sampai kepada *Ma’rifatullah*. Tarekat dengan segenap pranata di dalamnya, di satu sisi meyakinkan bisa mengantar ke puncak cita-cita spiritual tersebut, dan di sisi lain sebagai sebuah layanan konseling, tarekat tidak hanya mengakomodasi para ‘pesakitan’ kejiwaan saja namun juga dan terutama orang-orang ‘sehat’.

Kenyataannya tidak mudah untuk membawa tasawuf (dan tarekat) ke ranah publik. Para ahli menyebut ada beberapa faktor penyebab, antara lain karena: (1) pandangan sebagian warga masyarakat masih negatif,³ (2) karena terbatasnya mursyid atau wakilnya untuk melayani warga masyarakat umum, dan (3) keengganan sebagian warga sendiri untuk melakukan perjalanan rohani, karena mereka belum sadar akan perlunya perjalanan rohani⁴. Disamping itu, kebutuhan untuk menjadi arif menjadi kebutuhan sekunder setelah kebutuhan primer sehari-hari terpenuhi⁵. Oleh karena latar belakang faktual yang terjadi adalah demikian maka tidak relevan jika kemudian dilakukan pemaksaan tarekat bagi segenap umat demi mencapai puncak spiritualitas mereka, karena pada dasarnya bergabung dalam tarekat hukumnya sunnah, dan karena langkah ini tidak jauh beda dengan apa yang menjadi dari kritik penelitian ini terhadap hegemoni sekularisme dalam keilmuan modern sebagaimana disinggung di atas.

Begitu juga sebaliknya, paham sekularisme sebenarnya tidak sepenuhnya negatif secara spiritual. Hanya saja paradigma yang melahirkannya berbeda

³Nasaruddin Umar, *Urgensi Mursyid dalam Tarekat*, Republika Online, Senin, 27 Pebruari 2012, 14:54 WIB. www.republika.co.id, diakses pada, 20 Agustus 2015, 20:15 WIB.

⁴Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Ar Ruh*, Darul Fikr, Beirut, 1999, hlm. 54.

⁵Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional; Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Quanta, Jakarta, 2014, hlm. 4.

dengan paradigma yang menjiwai spiritualisme, sehingga tidak serta merta keduanya mudah, baik dan kompatibel untuk saling diintegrasikan dan dileburkan satu sama lain. Hal yang mungkin dilakukan barangkali adalah transformasi antar keduanya. Karena transformasi ‘hanya’ bersifat saling menerima dan memberi bagian tertentu yang dianggap relevan tanpa mengharuskan satu sama lain saling melebur.

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas maka peneliti bermaksud melakukan kajian terhadap hubungan konseling yang terjadi dalam tarekat dan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai atau prinsip-prinsipnya ke dalam bidang konseling yang menjadi pilihan konsentrasi peneliti, terutama di bidang pendidikan sebagai jurusan yang menaungi konsentrasi tersebut. Penelitian ini berjudul “Telaah Hubungan Konseling *Mursyid-Salik* dalam Tarekat (Studi Kasus Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Kemursyidan Kajen-Pati)”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas maka penelitian ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan konseling *Mursyid-Salik* dalam tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*?
2. Bagaimanakah hubungan konseling *Mursyid-Salik* tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* diimplementasikan ke dalam bidang konseling pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan hubungan konseling *Mursyid-Salik* dalam tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*.
2. Untuk menemukan aspek-aspek apa dari hubungan *Mursyid-Salik* dalam tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* yang dapat diimplementasikan ke dalam bidang konseling pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara filosofis mentransformasikan nilai-nilai tasawuf Islam dalam dunia modern-kontemporer
2. Secara konseptual menjelaskan teori dan pendekatan konseling dalam hubungan *Mursyid-Salik* dalam tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*
3. Secara praktis memberikan kontribusi model praktek konseling dalam bidang pendidikan secara khusus dan bidang lainnya secara umum.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menjadi pengantar bab-bab berikutnya, di dalamnya mencakup; a) latar belakang masalah, b) batasan masalah atau fokus penelitian, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, dan e) manfaat penelitian, serta f) sistematika penulisan tesis.

Bab dua merupakan landasan teori yang terdiri dari; a) teori konseling dan tasawuf, meliputi; definisi konseling, karakteristik hubungan konseling, iklim atau kondisi yang dibutuhkan dalam konseling, aspek konselor, aspek konseli, harapan konseli dan sintesa harapan konseli dengan pandangan konselor. Membahas juga konseling Islam untuk mengantar memahami konseling dalam tarekat dan perbedaannya dengan konseling Barat. Adapun teori tasawuf meliputi; definisi, tujuan, macam-macam tasawuf, hubungan tasawuf dengan tarekat, dan definisi tarekat. Bagian b) merupakan referensi hasil penelitian terdahulu serta (c) kerangka berpikir atau kerangka teoritik, sebagai pembanding penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi; a) jenis dan pendekatan penelitian, b) lokasi penelitian, c) Subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, d) pengujian keabsahan data, e) teknik analisis data.

Bab empat membahas hasil penelitian dan merupakan pembahasan yang meliputi; a) gambaran objek penelitian, b) deskripsi data penelitian, c) analisis data penelitian.

Bab lima merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya yang terdiri dari; a) simpulan dan b) saran-saran.

